

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, serta meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga merupakan proses yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, proses pendidikan pada hakikatnya menempatkan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan Khodijah et al. (2024, p. 7573) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran mencakup kegiatan

perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan serta perlu dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mampu memotivasi peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, model, media, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pendidik mengelola pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara aktif di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar (Khodijah, Apriani, Putri, Ananda, & Nasrul, 2024, p. 7571).

Dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, pembimbing, motivator, fasilitator dan evaluator dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif, memiliki perhatian terhadap pembelajaran, serta terdorong untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Murniatun, 2022, p. 89).

Kedudukan guru sebagai pendidik juga memiliki dasar hukum yang jelas terdapat dalam Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai komponen pembelajaran, termasuk model pembelajaran yang digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pola atau kerangka yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu pendidik mengatur proses pembelajaran secara sistematis sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Sari, 2024, p. 162).

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, kondisi

pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik penting dilakukan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda, sehingga pendidik perlu memilih dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Riyanawati, Yanti, Zulfa, & Iskandar, 2025, p. 247).

Pertimbangan terhadap karakteristik peserta didik tersebut juga berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh suasana kelas atau hubungan personal dengan pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton cenderung membuat siswa cepat bosan, kehilangan konsentrasi dan akhirnya menjadi pasif.

Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif dan menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar (Fitrianti & Hidayati, 2025, p. 68). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.

Untuk memahami pentingnya pemilihan model pembelajaran tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami hakikat dari model pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan

sebagai pedoman sistematis dalam merencanakan, mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Suprihatiningrum menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis sehingga pendidik memiliki pedoman dalam mengelola kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Trianto menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran memuat prosedur yang sistematis dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga dapat membantu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif (Simeru , et al., 2023, pp. 2-3).

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran bukan sekadar cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi, tetapi merupakan suatu pola yang tersusun secara sistematis dan menjadi pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan model

pembelajaran yang tepat menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah, aktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini, perhatian terhadap kondisi peserta didik agar tidak mengalami kejenuhan dalam menerima pembelajaran juga memiliki keterkaitan dengan prinsip pengajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip tersebut dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. dan terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* No. 68 pada Kitab al-'Ilm. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memperhatikan keadaan para sahabat ketika memberikan nasihat dan pengajaran. Bunyi hadis nya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa "Nabi SAW selalu memilih waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasihat, karena beliau takut kami akan merasa bosan". (HR. Bukhari No. 68).

Hadis tersebut terdapat dalam Kitab al-'Ilm, hadis ke-68 yang mana keterangan hadis nya كَانَ يَتَخَوَّلُنَا (selalu memilih waktu yang tepat bagi kami). Maksud dari hadis ini adalah bahwa Rasulullah selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat kepada kami. Beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu supaya kami tidak merasa bosan.

Kandungan hadis ini yaitu anjuran untuk tidak memberikan nasihat secara terus menerus karena dikhawatirkan akan menyebabkan rasa bosan.

Meskipun ketekunan atau kontinuitas sangat diharapkan dalam melakukan pekerjaan, akan tetapi hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dilaksanakan setiap hari dengan syarat tidak membebani, atau dilakukan dua hari sekali sehingga dapat melakukan perbuatan tersebut pada hari berikutnya dengan penuh semangat, atau bisa juga dilakukan seminggu sekali disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu (Asqalani, 2022, pp. 307-308).

Kandungan hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memperhatikan kondisi para sahabat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu agar tidak mengalami kejenuhan. Hal ini sejalan dengan Handayana (2017) yang menjelaskan bahwa pendidik perlu menguasai metode yang bervariasi dan menyesuaikannya dengan materi serta kondisi peserta didik. Penggunaan metode yang tepat diperlukan agar pembelajaran tidak menimbulkan kejenuhan dan tetap menjaga semangat peserta didik dalam belajar (Handayana, 2017, pp. 121-122).

Dengan demikian, hadis tersebut memberikan penguatan bahwa pendidik perlu memperhatikan kondisi peserta didik dan memilih cara pembelajaran yang sesuai. Prinsip ini menunjukkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang aktif, menarik, dan tidak monoton.

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, kemampuan, karakteristik peserta didik, serta lingkungan belajar. Model pembelajaran yang sesuai dapat mendorong

keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Purnomo, et al., 2022, p. 9).

Keterlibatan aktif tersebut juga berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik, karena pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat membantu mengurangi kejenuhan serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Kartika et al. (2024) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Kartika, et al., 2024).

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena mendorong peserta didik untuk terlibat dan berusaha mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu (Maharani, Sumanti, & Fitrah, 2024, pp. 33-34).

Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menghambat keterlibatan peserta didik dan berdampak terhadap pencapaian belajar. Motivasi belajar berperan dalam mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu didukung melalui pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang menyenangkan, serta pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), motivasi belajar sangat penting karena materi yang dipelajari cukup luas dan membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang mempelajari budaya dan peradaban Islam pada masa lampau. Mata pelajaran ini diajarkan pada jenjang pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik agar peserta didik tidak hanya mampu memahami materi SKI, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran (Pangestuti, Afriansyah, & Alimni, 2022, p. 171).

Dalam penelitian ini, menurut Hamzah B. (Uno, 2023) indikator motivasi belajar peserta didik dijabarkan ke dalam enam indikator utama. Indikator tersebut meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Selain itu, motivasi ini juga dicirikan oleh adanya penghargaan dalam belajar, keterlibatan dalam kegiatan yang menarik dalam belajar, serta didukung oleh adanya lingkungan belajar yang kondusif. Indikator-indikator tersebut menggambarkan dorongan psikologis dan situasional yang sistematis, mulai dari dalam diri peserta didik hingga faktor eksternal yang mampu menggerakkan semangat mereka untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Namun, berdasarkan observasi awal di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI. Peserta didik terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan pendidik, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, dan beberapa peserta didik keluar masuk kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih kurang menarik dan suasana belajar belum cukup kondusif sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI di MTsN 3 Pasaman Barat, yaitu Bapak Ajasman, S.Ag, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dan semangat belajar peserta didik, sering menunda serta malas mengerjakan tugas, sulit belajar mandiri, dan memiliki konsentrasi yang rendah saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian peserta didik juga tidur di kelas, tidak memperhatikan pendidik, membuat kegaduhan, serta mudah mengeluh dan pesimis ketika menghadapi kesulitan belajar (Ajasman, wawancara, 13 Januari, 2026).

Bapak Ajasman juga mengatakan bahwa proses pembelajaran masih didominasi model *Direct Instruction* yang bersifat *teacher-centered*. Meskipun model tersebut efektif untuk penyampaian materi faktual, pembelajaran yang berlangsung satu arah menyebabkan peserta didik lebih

banyak menghafal daripada memahami dan merefleksikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kurang aktif, mudah merasa jenuh, dan tidak memiliki semangat belajar yang tinggi dalam pembelajaran SKI (Ajasman, wawancara, 13 Januari, 2026).

Rendahnya motivasi belajar peserta didik juga terlihat dari hasil angket awal yang diberikan kepada 30 peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pasaman Barat dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Angket Sebaran Awal

Kategori Motivasi Belajar	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Tinggi	2	7%
Tinggi	4	13%
Sedang	6	20%
Rendah	10	33%
Sangat Rendah	8	27%
Total	30	100%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori motivasi belajar rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi alternatif yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI. Oleh karena itu, peneliti akan mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya menciptakan

pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan penguasaan akademik peserta didik melalui kerja sama kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan permasalahan bersama sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, tetapi lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar dan berdiskusi.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 untuk melibatkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap anggota diberikan nomor tertentu. Selanjutnya, pendidik akan memanggil nomor secara acak untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan hasil diskusi. Melalui cara tersebut, setiap peserta didik dituntut untuk aktif, bertanggung jawab, dan memahami materi yang sedang dipelajari (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, p. 65).

Penggunaan model pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menentukan jawaban terbaik secara bersama-sama. Selain itu, model ini juga dapat

meningkatkan semangat kerja sama, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, serta keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelebihan lain dari model NHT adalah seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran NHT tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Rahmaniati, 2024, p. 65).

Efektivitas model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyatun Nayyiroh pada tahun 2022 dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMK 01 Diponegoro Wuluhan Tahun Pelajaran 2021/2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran NHT terhadap motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan tingkat pengaruh sebesar 0,740. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran NHT mampu meningkatkan keaktifan, semangat, dan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Nayyiroh, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat, yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), model pembelajaran

Numbered Heads Together (NHT) dipilih sebagai solusi alternatif dalam penelitian ini. Model tersebut dipilih karena mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan penyampaian pendapat secara bergantian. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran NHT diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran SKI yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bagi Peserta Didik Kelas VII di MTsN 3 Pasaman Barat**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran SKI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik belum bervariasi, karena masih didominasi model *Direct Instruction* yang bersifat *teacher-centered*.

3. Peserta didik kurang tertarik dengan materi yang diajarkan karena pembelajaran satu arah yang cenderung monoton dan hanya menekankan hafalan.
4. Rendahnya konsentrasi dan tanggung jawab belajar peserta didik, yang ditandai dengan perilaku pasif, malas mengerjakan tugas, hingga tertidur di kelas.
5. Kurangnya keaktifan dan semangat belajar peserta didik, sehingga mereka mudah merasa jenuh dan pesimis saat menghadapi kesulitan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik pada kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat
2. Motivasi belajar peserta didik pada kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat
3. Pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pasaman Barat

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 3 pasaman Barat sebelum penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 3 Pasaman Barat setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
3. Untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi peserta didik kelas VII di MTsN 3 Pasaman Barat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat setelah melakukan penelitian ini sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan diatas, berupa manfaat secara teoritik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan dalam gambaran mengenai model pembelajaran *Numbered Heads Tohether* (NHT) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti sebagai calon guru mengenai penerapan model pembelajaran *Numbered heads Together* (NHT) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran bervariasi dalam pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan suasana belajar yang variatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- e. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di MTsN 3 Pasaman Barat.

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kerja sama dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik dalam kelompok untuk saling berbagi ide, bertukar informasi, mendengarkan pendapat teman dengan cermat, serta menyampaikan jawaban secara tepat sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan produktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang tepat dapat menjadi salah satu kunci untuk menciptakan hasil belajar yang optimal. Pendidik memiliki peran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan dari kegiatan belajar mengajar.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu kisah atau peristiwa atas perjalanan hidup seorang muslim dan perkembangannya dari tahun ke tahun, baik dalam segi ibadah, muamalah, akhlak, dan pengembangan kehidupan serta menyebarkan ajaran agama Islam yang berlandaskan aqidah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam merupakan mata pelajaran yang wajib bagi sekolah yang berada dalam naungan Kementrian Agama, diantaranya pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mata pelajaran ini menjadi bagian dari salah satu mata pelajaran PAI yang dilaksanakan dengan menelaah asal-usul kejadian, peranan kebudayaan perkembangan atau peradaban islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah masa lalu.

Secara keseluruhan, tujuan dari penulisan definisi operasional penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh dan terukur bagaimana setiap variabel penelitian didefinisikan, di amati, dan diukur dalam penelitian ini. Ini dilakukan agar ide-ide yang digunakan tidak disalah artikan dan dapat digunakan sebagai panduan dalam pembuatan instrumen dan pengumpulan data.